

RUMAH MELAYU ‘CINDAI’

MODEL RUMAH PANGGUNG BERCIRIKAN SENIUKIR ORNAMEN MELAYU DELI

A z m i
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Rumah Melayu Cindai merupakan salah satu pelestarian yang penting dalam kehidupan seni dan budaya di kota Medan saat ini. Rumah Melayu Cindai berupaya menggambarkan satu bentuk budaya bagi orang Melayu yang dahulu pernah mendiaminya kota Medan. Rumah Melayu Cindai dapat dijadikan model referesentatif mewakili seni bina orang Melayu Deli telah didesain bentuknya serta dibuat sehingga menampilkan betapa arif dan kreatifnya bangsa Melayu dalam bidang seni bangunan. Perencanaan bentuk rumah tersebut menggambarkan kebijaksanaan dalam penggunaan dan keluasan ruang mengikuti keperluan zaman, mengadaptasi cuaca dan penggunaan bahan bangunan. Rumah Melayu Cindai bercirikan Seni Ukir Ornamen (hiasan) melambangkan cara hidup dan sikap terbuka orang Melayu Deli dan kota Medan itu sendiri.

Kata Kunci: *Rumah Melayu, Cindai, Seniukir Ornamen dan Akar Tradisional*

PENDAHULUAN

Ketika mendengar istilah ‘*rumah Melayu*’ apa yang muncul pertama kali? Barangkali terbayang tentang bentuk arsitektur rumah panggung atau rumah lumbung. Ada benarnya juga sebab salah ciri rumah panggung itu dibangun dengan sejumlah tiang. Sebelum sampai kepada seluk-beluk tentang salah satu kearifan lokal Melayu ini, sekilas akan diuraikan.

Bagaimana asal-usul bangsa Melayu merancang tata kelola hidupnya (tempat tinggal) di masa lampau hingga kini. Rumah panggung pada zaman dahulu bukan dipakai manusia untuk tempat hunian, melainkan untuk tempat menyimpan bahan makanan (lumbung/logistik area). Oleh karena perubahan zaman (desakan waktu) yang berdampak kepada pola hidup dari *nomaden* (berpindah-pindah), menjadi menetap. Atau dari masyarakat yang suka berburu menjadi berladang, maka fungsi ‘*lumbung*’ menjadi ‘*panggung*’. Menilik balik ke masa lalu nenek moyang bangsa Melayu dapat tinggal di mana saja (alam terbuka), di hutan, atas batu/pasir/rawa. Bahkan di tebing yang curam dekat dengan rimba rotan hingga terowongan dalam tanah. Ada pula yang tinggal di dataran tinggi sampai berada di pohon yang tinggi.

Sekarang manusia sudah memilih tempat tinggal seburuk-buruknya hunian, pastilah memikirkan tanah untuk membangun tempat menetap dan menyimpan perbekalan (lumbung) pangannya. Setidaknya perlu memikirkan petaka kurangnya bahan pangan, gangguan penyakit (hama), hewan liar dan juga iklim (cuaca). Tak salah juga kalau ada yang beranggapan rumah Melayu dahulu berdiri karena antisipasi efek dari fauna dan alamiah

(banjir dan gempa bumi). Sekilas pada masa lalu bangsa Melayu membuat rumah panggung untuk lumbung pangan bisa di alihkan menjadi tempat tinggal, mengapa hidup berpindah tidak menetap? Seperti diketahui masa itu bangsa Melayu membutuhkan dan mencari tanah yang subur dan hutan serta sumber air. Maka dibuatlah rumah lumbung/panggung, alasannya bisa dibawa pindah (bongkar pasang).

Pada prinsip mereka hanya tahu kalau hidup bisa bebas, tetapi soal bekal (logistik) harus selalu aman dan selamat. Peristiwa ini dalam ilmu sejarah dan antropologi bahwa asal usul berdirinya rumah panggung Melayu tersebut. Ada sedikit mata rantai yang hilang (*missing link*). Mengapa tak ada penjelasan rinci (*literature*) tentang peralihan ‘rumah lumbung’ menjadi ‘rumah panggung’? Sejarah memang selalu ada yang terselubung, jangan terlalu yakin dengan data *online*, tak semua ada di sana kecuali sudah ada yang mempostingnya.

Dalam era tahun 1970-an penulis masih bisa menyaksikan daerah Sumatera Timur khususnya Deli Serdang masih terlihat peralihan ‘rumah lumbung menjadi rumah panggung’. Saat itu masih banyak ditemukan deretan rumah panggung di kawasan pedesaan. Ketika bertanya tentang konsep, orang tua selalu mengatakan sudah ada sejak ‘zaman pra sejarah’. Data dari orang tua itu apakah bisa *valid* (dipercaya) sedang sekalipun mereka bukan ahli sejarah. Bisa ya! bisa tidak! Pepatah Melayu “*tutur alur diatur leluhur*” kiranya sudah secara lisan (*folklor*) turun-temurun menerangkannya, bahkan sudah menjadi mitos dan legenda (*living legend*). Pada uraian ini paling tidak masih bisa diperdebatkan bahwa sejarah keberadaan ‘rumah panggung’ Melayu di Deli Serdang. Sekurang-kurangnya pendekatan yang akan dipakai adalah dari prinsip dasar “**kesamaan peristiwa sejarah**” atau *Concomitance Method*.

PEMBAHASAN

1. Arsitektur Tradisional

Untuk daerah Deli Serdang keberadaan rumah panggung masihkah perlu mempertahankannya? Suatu pemikiran yang tentunya mengusik benak kita semua. Setidak tanya itu perlu didiskusikan lagi bukan hanya sebatas wacana tetapi yang terpenting aplikasinya. Kini keberadaan rumah panggung yang termasuk salah satu aset keberagaman arsitektur tradisional layak wujudkan kembali megah berdiri di wilayah ini. Artinya di daerah Deli Serdang ini perlu dibudayakan kembali posisi artefak yang menjadi imperium Melayu tempo dulu. Artefak arsitektur tradisional eks peninggalan raja Melayu terdahulu itu antara lain: istana raja, masjid (tempat ibadah) dan tempat tinggal (rumah panggung).

Perlu diketahui negara Indonesia dihuni sekitar 500 kelompok etnis, termasuklah di dalamnya etnis Melayu. Melayu di Sumatera Utara juga terbagi-bagi lagi sehingga seharusnya Deli Serdang termasuk memiliki ragam arsitektur tradisional yang fenomenal. Namun sangat disayangkan hampir semua eks peninggalan sejarah di sini sulit ditemukan jejaknya. Sehingga banyak para generasi muda (pelajar dan mahasiswa) serta masyarakat awam sudah tak mengenali lagi artefak itu.

Beberapa bangunan tradisi ini mungkin saja ada tapi kondisinya memprihatikan karena tak ada upaya untuk merawatnya. Bisa juga alasan lain yakni ahli waris sudah tak ada dana untuk melestarikannya, apalagi merestorasinya. Kiranya diskusi kita ini nantinya akan menjawab tantangan eks artefak Melayu di Deli Serdang ini kembali terlaksana. Deli Serdang sempat menjadi ikon untuk Melayu. Misalnya penerapan beberapa ornamen dijadikan bagian dekorasi (penghias) di kantor pemerintah dari camat hingga kabupaten. Ada yang menempatkan ornamen bercirikan Melayu pada pintu gerbang (gapura), di pusat lintasan jalan protokol dan sekolah-sekolah.

Dahulu di tahun 1980-an di kota Lubuk Pakam sendiri pernah berdiri rumah panggung, kini sudah lenyap di telan zaman, bahkan punah dijual untuk dijadikan ruko (rumah toko). Sudah sulit menemukan suku Melayu yang mau membangun rumahnya atau mengerjakan ornamen Melayu. Hanya mereka yang punya uang berlebihlah yang mau membangun rumah panggung Melayu saat ini. Mengapa ? Banyak alasan untuk itu seperti ketinggalan mode (zaman), tak praktis dan material dari kayu/papan sangat langka (sulit didapat) walaupun ada pasti harganya mahal. Selain orang yang mengerjakan (ahli/tukang ukir) membuat ornamen Melayu juga sudah sangat langka dan mampu (mungkin ?) ikut punah juga.

2. Rumah Panggung Di Atas Air

Sudah sewajarnya direnungkan bahwa salah satu model rumah yang banyak nilai kearifan lokal di dalamnya adalah arsitektur tradisional (rumah panggung). Tapi jangan terlalu cepat menganggap bahwa rumah panggung mutlak milik dari sejarah suku tertentu. Kalau orang Melayu merasa bahwa itu adalah klaim mereka tak bisa diperdebatkan, karena Melayu adalah gabungan dalam rumpun sinkretik (suku, bangsa dan budaya serta darimanapun). Sejarah Melayu dimasa lalu sudah sampai ke level tertinggi peradabannya dan sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Jadi rumah panggung hampir ada di seluruh negara dan provinsi dengan ciri khas atau didesain secara universal pula. Pengecualian kalau bangunan itu dibuat di atas air dan pasir. Rumah panggung Melayu di bangun berbeda-beda mengikuti kontur tanah (geografi) wilayahnya. Kalau daerah pesisir rumah panggung dibangun dari bambu dan kayu tahan air, ditambah konstruksi kokoh dari papan dek (lantai) dan terkadang ada dari beton. Struktur rumah panggung nelayan ini langsung menghadap ke pantai di ketinggian (3,5 hingga 4,0 M) atas air atau pasir.

Alasannya untuk menjaga tak sampai menjangkau lantai dari bahaya air pasang sekalipun. Ketika mendirikan fondasinya selalu menghindari material logam yang mudah berkarat ketika terkena air laut yang asin. Penggalian lobang untuk fondasi tiang selalu diupayakan dengan memasang tiang pancang ketika air pasang surut. Supaya kuat di atas tiang pancang ini diletakkan papan dek (lantai) dipadukan dengan kayu sokong (penyanggah) yang kuat. Gaya ini lebih mengarah kepada bangunan mirip panggung yang tahan dari goyangan gempa dan terpaan angin.

3. Rumah Panggung Di Atas Tanah

Ada fungsi rumah panggung di atas tanah yakni untuk menjaga dari bahaya banjir, hama (kutu, lipan kalajengking, ular dan hewan buas). Sedangkan ruang bawah digunakan sebagai gudang (penyimpanan), memelihara ternak, dapur, kamar mandi dsb. Kalau di daerah Sulawesi Selatan rumah panggung menyimbolkan '*keterbukaan*' (terlihat interior rumah tidak punya batas/sekat). **Satu;** rumah dihuni lebih dari satu keluarga (tak cocok untuk privacy). Yang penting tujuan utama dibangunnya rumah panggung mencegah datangnya '*musuh*' agar tak langsung masuk ke dalam rumah.

Dua; Rumah panggung selalu menghindari dapur di dalam rumah demi keamanan. Posisi dapur biasanya di bawah bukan di atas dikhawatirkan api atau sisa makanan lama kelamaan akan merusak kayu dan kebersihan. **Ketiga;** Rumah panggung yang dibuat/didirikan di atas tanah memiliki ketahanan yang tangguh sebab materialnya harus dari kayu ulin, belian dan bambu. Sebahagian tiang-tiang penopang ada yang tidak ditanam melainkan di letakkan di atas batu besar (sungai).

4. Rumah Panggung Moderen

Sebenarnya saat ini kalau memang para pengembang rumah moderen mau menerapkan konsep 'rumah panggung' sangat bisa sekali. Konsep rumah moderen yang materialnya

terdiri dari beton dan besi 'hollow' sebagai kolom dan balok utama dengan lebar antara 3 m hingga 5 m. Untuk sambungan gunakan baut agar tidak kaku dan bisa elastis (lentur) saat datangnya gempa, bangunan justeru bisa mengikuti gerakan tanah.

Selanjutnya untuk bagian atap struktur baja ringan betlapis kalsiboard. Bagian bawah (fondasi) umpak (alas letak tiang) pakai saja beton bertulang tiap kolom. Perlu di ingat ! Rumah panggung tidak perlu *sloof* dampak dari tidak dibuat dinding dari batu bata jadi tidak ada beban. Menyangkut soal sirkulasi udara konsep rumah berkolong di jamin lancar dan berefek segar (kecuali kolong rumahnya kotor). Catatan penting bagian bawah atau kolong sama nilai pentingnya dengan bagian atas rumah (ruang utama).

Kalau rumah sudah menjadi tempat hunian yang nyaman dan merencanakan masa depan atau kehidupan selanjutnya (rumahku adalah surgaku), bagaimana cara anda menikmati akhir dari cara hidup. Ya menyepi sunyi di rumah panggung mendengarkan musik gemericik air, desisan angin dari pantai atau hutan yang sejuk, menonton burung melintas terbang atau menyongsong sinar matahari yang terbit dan terbenam. Menjelang datangnya malam hari mimpipun terlambat dengan kerlipan mata menghabiskan waktu.

5. Rumah Panggung, Hilangnya Tradisi dan Terabaikan

Rumah panggung jangan sampai punah baik dalam sejarah maupun dalam memori dari setiap insan Melayu. Deli Serdang adalah kawasan yang dahulu kaya akan nilai budaya Melayu termasuk rumah panggungnya jangan sampai terabaikan lagi. Rumah panggung merupakan rumah tradisional Indonesia mirip bentuk panggung (dasar rumah jauh dari atau tak menempel pada tanah).

Tinggi tiang rumah panggung tiap daerah banyak ragamnya, tergantung lokasi (geografis) umumnya berkisar 0,50 m sampai 2,00 m. Sedangkan pola tradisi ada kemiripan misalnya teras depan dan teras samping. Beberapa kamar tidur, ruang keluarga dan dapur di bagian belakangnya. Semua ruang kerap ditempatkan dalam rumah (interior) kecuali MCK dibuat tempat khusus terpisah. Umumnya tempat mandi yang tradisi memanfaatkan air pancuran, sumur dan sungai atau sarana di lingkungannya. Salah satu upaya untuk membangun kembali nilai-nilai budaya Melayu di daerah Deli Serdang, bisa terwujud apabila masyarakat peduli dan membuat konsep desain tentang itu. Misalnya membangun 'Balai Melayu' yang di dalamnya terdapat ruang-ruang untuk menyimpan seluk beluk artefak Melayu. Gedung ini bisa juga mencakup Museum, Mininatur Rumah Adat, Galeri Pameran Seni dan Perpustakaan, Pentas Seni, Laboratorium Riset, Rumah Ibadah, Gudang hingga Pusat Perbelanjaan dll.

Konsep bangunan bisa mengadopsi konstruksi rumah melayu tradisional dengan tata kelola taman nan asri penuh dengan tanaman hutan. Alasan pemilihan konsep rumah tradisional karena banyak keartistikan ornamen sebagai dekorasi mulai dari teknik ukiran, makna simbolik hingga asesoris interiornya. Dikaji dari fungsinya Balai Melayu dapat dijadikan aktivitas masyarakat melayu yang terpadu, multifungsi dan efisien. Saat ini memang diperlukan wadah untuk menampung semua potensi orang Melayu yang sudah lama terbelengkal alias tak mendapatkan tempat di tanahnya sendiri yakni Deli Serdang. Bukan pula masanya kita terpaku pada sejarah masa lalu yang pernah jaya, tapi mari bersama-sama dan bahu membahu memikirkan itu. Balai Melayu yang mengadopsi konsep rumah panggung cocok dengan spirit orang Melayu yakni *keterbukaan* dan *kecintaan* bersama. Karakter itu dahulu pernah dipetuahkan oleh leluhur kita tentang; gotong royong, musyawarah mufakat, dan bernafaskan nilai keislaman. Makna rumah tradisi Melayu bisa saja melampaui fungsi dan kegunaannya. Rumah melayu tradisi bukan sekedar menggambarkan daya estetika dan kreativitas serta menyiratkan kearifan lokal sosio-kultur, sosio-ekonomi dan ekologi.

Sebagai penutup uraian ini dapat disimpulkan bahwa; **populasi** rumah tradisional melayu di daerah Deli Serdang yang mengemban fungsi adat dan filosofis sudah sangat

langka (tinggal beberapa) serta terancam punah. **Ritual** mendirikan baik pra dan pasca membangun merupakan ciri khas rumah tradisional di daerah ini. **Tata letak** yang mengikuti orientasi kontur tanah rumah tradisi atau balai adat merupakan pusat perkampungan Melayu. **Tipologi** (bentuk) bangunan ini nantinya adalah tugas para pemangku adat kesultanan Serdang dengan pihak terkait. Soal lokasi harus strategis (terjangkau) dari semua sisi dan yang paling penting bisa diketahui semua lapisan masyarakat di kawasan ini.

6. Rumah Panggung Moderen 'CINDAI' Suatu Kajian Penerapan ORNAMEN MELAYU

Menurut Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah (2013 : 18), arsitektur Melayu merupakan bangunan yang dirancang berbentuk rumah tempat kediaman atau rumah tinggal. Rumah merupakan hasil cara hidup masyarakat Melayu yang berpegang pada nilai keluarga, adat, agama dan masyarakat banyak. Karena itu konsep bangunan Melayu harus dirujuk kepada rancang bangun yang diamalkan oleh masyarakat penggunanya.

Secara umum rumah Melayu menggambarkan seni pertukangan kayu yang handal dalam olah lantai, panggung, tiang dan tangga. Rupa, bentuk, besaran dan kekayaan penghuni dilambangkan dalam tatanan rumah yang didirikan. Bangunan rumah adat Melayu juga didirikan dengan menggunakan berbagai jenis kayu. Begitu juga dengan *Cindai*, yang merupakan salah satu rumah berarsitektur adat Melayu. Karena terdiri dari ruang induk yang terdiri atas ruang anjungan dan serambi. Ruang tengah terbagi oleh ruang peralihan yang berupa selasar. Selain itu *Cindai* juga menerapkan beberapa ornamen Melayu pada setiap sisi-sisi bangunan. Beberapa contoh ciri-ciri bangunan Melayu yang menerapkan ornamen Melayu antara lain : *Motif Bidai Susun I* untuk rumah orang biasa, *Motif Bidai Susun II* untuk rumah bangsawan, *Motif Bidai Susun III* untuk rumah Raja atau Istana, dan *Motif Sayap Latang* untuk rumah penduduk biasa.

Rumah *Cindai* yang ada di Cemara asri mengadopsi bentuk dan jenis ragam hias Melayu, yang umumnya digunakan pada rumah adat tradisional Melayu, dan warna cokelat dan putih adalah warna yang banyak diterapkan pada bangunan rumah *Cindai* ini. Ornamen-ornamen yang digunakan pada Rumah *Cindai* ini berupa, Kaligrafi, Bunga kendur, Kembang jatun, Terali biola, kembang jatun, bunga cina, Jala-jala, Awan larat, Kelopak empat, Atap limas, Sanding tiang dan Bintang-bintang. Bentuk ornamen Melayu tidak banyak ditemukan di rumah *Cindai* ini, namun bangunan rumah *Cindai* ini sesiring dengan ciri rumah adat Melayu klasik (tradisional) dan terdapat beberapa ornamen Melayu ini ditemukan di rumah *Cindai* dan banyak juga orang-orang tertentu yang berkunjung di rumah *Cindai* ini untuk melihat langsung rumah yang bercirikan adat Melayu. Masyarakat yang berkunjung tidak mengetahui makna ornamen Melayu, namun masyarakat melihat ornamen Melayu adalah sebagai hiasan saja pada bangunan.

BANGUNAN RUMAH CINDAI PERHIASANNYA & RUANG DALAM



Cindai Tampak Depan



Cindai Dari samping



Teras Lt. II Atas



Interior Lt II (Atas)

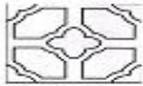


Perabotan



Teras

Gambar 1 Tabel Ornamen dan Hiasan Rumah Cindai

ORNAMEN MELAYU DELI PADA SISI INTERIOR RUMAH CINDAI				
Motif	Bentuk Ornamen Rumah Cindai	Bentuk Ornamen Melayu	Nama Ornamen	Warna Ornamen
Jala-jala			Jala-jala	Cokelat
Tumbuhan			Bunga Cina	Cokelat
Hewan			Kelopak Empat	Cokelat
Tiang			Sanding Tiang	Cokelat

Gambar 2 Tabel Ornamen dan Hiasan Interior

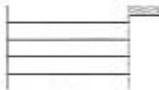
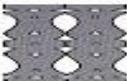
ORNAMEN YANG ADA PADA SISI BANGUNAN RUMAH MELAYU				
POLA	RUMAH CINDAI	BENTUK TRADISIONAL	ISTILAH	WARNA
FAUNA			LEBAH BERGANTUNG	KUNING
GEO-METRIS			TERALI-BIOLA	PUTIH
FLORA			BUNGA-CINA	COKLAT
GEO-METRIS			JALA-JALA	PUTIH
KOSMOS			AWAN LARAT	KEEMASAN
KOSMOS			AWAN LARAT	KEEMASAN
FLORA			KELOPAK EMPAT	COKLAT
ATAP-LIMAS			SEGITIGA SAMA KAKI	KUNING

Sumber: Ayu Kartini design by azmi ts

Gambar 3 Tabel Ornamen dan Hiasan pada Sisi Bangunan

ORNAMEN YANG ADA PADA RUANG DALAM ATAS Lt.2				
Motif	Bentuk Ornamen pada Rumah Cindai	Bentuk Ornamen Melayu	Nama Ornamen	Warna Ornamen
Alam			<i>Awan Larat</i>	<i>Keemasan</i>
Dinding			<i>Dinding Papan</i>	<i>Cokelat</i>
Langa atau Loteng			<i>Loteng atau Langa dari Papan</i>	<i>Cokelat atau Warna Kayu</i>
Tumbuhan			<i>Bunga Kundur</i>	<i>Cokelat</i>
Hewan			<i>Lebah Bergantung Kelopak Empat</i>	<i>Keemasan</i>
Alam			<i>Bintang-bintang</i>	<i>Kuning dan Keemasan</i>
Alam			<i>Awan Larat</i>	<i>Kuning</i>

Gambar 4 Tabel Ornamen dan Hiasan Interior yang terdapat pada Lantai 2

ORNAMEN YANG ADA PADA 4 TERAS ATAS LANTAI 2				
Motif	Bentuk Ornamen Rumah Cindai	Bentuk Ornamen Melayu	Nama Ornamen	Warna Ornamen
<i>Agama</i>			<i>Kaligrafi</i>	<i>Putih, hijau dan keemasan</i>
<i>Terali Biola</i>			<i>Terali Biola</i>	<i>Putih</i>
<i>Dinding</i>			<i>Dinding Susun Sirih</i>	<i>Putih dan Cokelat</i>
<i>Jala-jala</i>			<i>Jala-jala</i>	<i>Putih</i>
<i>Terali Biola</i>			<i>Terali Biola</i>	<i>Cokelat</i>

Gambar 5 Tabel Ornamen dan Hiasan Interior yang terdapat pada Teras Lantai 2

SIMPULAN

Berbagai bentuk ornamen banyak terdapat pada bangunan Melayu di Medan, khususnya pada bangunan Istana Maimoon Medan dan Masjid Raya Al-Osmani, sedangkan pada rumah Cindai di Cemara Asri hanya sedikit bangunan yang menerapkan ornamen Melayu. Bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan Istana Maimoon Medan, Masjid Raya Al-Osmani Belawan dan Rumah Cindai Cemara Asri adalah bentuk tumbuhan, bentuk hewan, bentuk geometris dan bentuk kaligrafi. Bentuk ornamennya adalah *Pinar bunga*, *Pucuk rebung*, *Bunga melur*, *Bunga cengkih*, *Bunga melati II*, *Roda bunga*, *Semut beriring*, *Bunga cina*, *Dasar kaluk pakis*, *Awan Larat*, *Itik sekawan*, *Lebah bergantung*, *Kaluk pakis*, *Bunga kundur*, *Bunga matahari*, *Bidai*, *Kaluk pakis wajik*, *Awan larat*, *Bunga cengkih*, dan *Bunga manggis*, *Kuntum setaman*, *Ricih Wajik*, *Kembang jatun*, *Terali biola*, *Jala-jala*, *Kelopak empak* dan lain-lain. Warna yang dipakai pada ornamen bangunan Melayu antara lain kuning, hijau, putih, merah, merah muda, biru, keemasan, hitam dan cokelat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka diperoleh beberapa saran antara lain :

1. Mengajak kembali masyarakat pada umumnya untuk melestarikan arsitektur tradisional Melayu, meskipun hanya sebahagian saja bentuk ornamen Melayu yang diterapkan pada bangunan khas Melayu seperti pucuk rebung dan semut beriring dan menjaga keutuhan bangunan tradisional Melayu yang masih ada demi menjaga kelestariannya.
2. Harapan penulis melalui penelitian bangunan khas Melayu di kota Medan diharapkan bagi pemerintah daerah maupun masyarakat kota Medan, penerapan bangunan tradisional Melayu perlu adanya pengembangan positif yaitu harus adanya kesesuaian dalam penerapan bentuk ornamen dan warna ornamen.
3. Karena pada saat ini daerah kota Medan merupakan salah satu kota wisata dengan keberadaan museum Melayu yaitu Istana Maimoon, dan Mesjid bernuansa Melayu dan lain sebagainya. Maka dengan upaya tersebut masyarakat kota Medan dapat mengenalkan budayanya kepada wisatawan yang sedang berkunjung ke kota Medan.
4. Khususnya memperkenalkan bangunan khas Melayu dengan bentuk dan warna ornamen Melayu yang bernilai estetik.
5. Kepada masyarakat kota Medan secara khusus generasi muda agar tetap memelihara dan menjaga serta mengembangkan bentuk dan warna ornamen tradisional Melayu yang merupakan ciri khas daerah Melayu, agar tidak punah dengan majunya zaman.

KEPUSTAKAAN

- Alamsyah, Bhakti dan Wahid, Julaihi. 2013. *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Azmi. 2012. *Rumah Panggung Melayu Deli*. Medan: UNIMED Press
- Baharshah, Lukman Sinar 2007. *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Ekoprawoto, Amran. 1977/1980. *Pengumpulan Dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara*. Medan : TBSU
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu – Jawa*. Palembang : PT Raja Grafindo Persada
- Mudra, Mahyudin. 2004. *Balai Adat Melayu Riau*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sirait, Baginda. 1997-1980. *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*. Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
- Suardi, Dedy. 2000. *Ornamen Geometris*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize
- Winarta, Bea. 1982. *Penerapan Arsitektur*. Jakarta: Itermasa

Yunus, Ahmad. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekilas tentang Penulis : Drs. Azmi, M.Si adalah Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.